

ANALISIS PENDAPATAN PETANI KAKAO DI KABUPATEN PARIGI – MOUTONG

Oleh:

Irving Clark Kaiya Putri

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Pembangunan

Universitas Sam Ratulangi Manado

email: irvingclarkkaiyaputri@rocketmail.com**ABSTRAK**

Tingkat produksi, harga penjualan dan tempat memasarkan kakao menyebabkan terjadinya fluktuasi pendapatan di tingkat petani. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh tingkat produksi, harga rata-rata penjualan dan pemasaran kakao terhadap pendapatan petani kakao di Kabupaten Parigi – Moutong. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, Pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar kecilnya pendapatan petani Kakao di Kabupaten Parigi-Moutong dipengaruhi oleh tingkat produksi, harga rata-rata penjualan dan pemasaran kakao. Sehingga, perlu adanya kerja sama antara petani dan pemerintah untuk lebih meningkatkan produksi dan pendapatan kakao, serta penetapan harga kakao pada tingkat pedagang pengumpul desa atau kecamatan di Kabupaten Parigi – Moutong.

Kata Kunci: tingkat produksi, harga penjualan, pemasaran

ABSTRACT

The level of production, sales and a market price of cocoa caused fluctuations in the level of farmers' income. This study aimed to analyze the influence of the level of production, the average price of sales and marketing of cocoa to cocoa farmers' income in the District Parigi - Moutong. Income is the difference between revenue and all costs incurred in the production process. The data used in this research is primary data. The method used is descriptive qualitative, using purposive sampling random sampling. The results showed that the size of the income of farmers in the district Cocoa Parigi-Moutong influenced by the level of production, the average price of sales and marketing of cocoa. Thus, the need for cooperation between farmers and the government to further improve cocoa production and income, as well as the pricing of cocoa in the village collector level or sub-district in Parigi - Moutong.

Keywords: level of production, price turnover, marketing

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakatnya. Proses pembangunan ekonomi adalah suatu pertumbuhan di lapangan ekonomi yang didalamnya telah mengandung investasi-investasi baru yang cukup besar, sebagai unsur kekuatan dalam bertambahnya pendapatan dan produktivitas. Pada dasarnya arah pembangunan pertanian adalah mewujudkan pertanian yang tangguh, maju, dan efisien yang tercermin dalam kemampuannya mensejahterakan para petani. Kemampuan tersebut dicapai melalui peningkatan kualitas dan kuantitas produksi serta keanekaragaman pertanian bahan baku industri, pengembangan industri pertanian dan agribisnis yang mampu memanfaatkan peluang pasar baik dalam negeri maupun luar negeri, memperluas kesempatan kerja dan menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi (Djojohadikusumo, 1998:36).

Sektor pertanian, sektor perkebunan merupakan sektor yang dianggap pertumbuhannya paling konsisten jika dilihat dari hasil produksi, luas areal lahan, dan produktivitasnya. Sektor perkebunan juga mempunyai kontribusi penting dalam hal penciptaan nilai tambah yang tercermin dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Salah satu komoditi unggulan sektor perkebunan adalah kakao. Hal ini dibuktikan dengan mampunya kakao sebagai penyumbang devisa Indonesia peringkat keempat setelah kelapa sawit, karet, dan kelapa (Direktorat Jenderal Perkebunan Kementrian Pertanian, 2012). Indonesia yang dikenal sebagai negara penghasil kakao terbesar ketiga di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana, sehingga turut berperan aktif dalam ekspor komoditas kakao dunia karena Indonesia menyumbang sebesar 16 persen kakao untuk dunia (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2010). Berdasarkan harga yang berlaku, subsektor perkebunan mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Tanaman perkebunan Indonesia mampu menghasilkan 153.884.70 miliar rupiah terhadap PDB Indonesia, sedangkan untuk tenaga kerja sektor ini mampu menyerap 39.328.915 tenaga kerja (BPS, 2011).

Perkebunan kakao terbesar di Indonesia terletak di pulau Sulawesi, dengan luas perkebunan mencapai 953.691 Ha atau 60 % dari seluruh perkebunan kakao di Indonesia. Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu provinsi yang banyak menumpukan penataan perekonomian wilayah pada komoditas hasil pertanian, dimana sektor pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam roda perekonomian daerah dan merupakan penyumbang terbesar terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan juga telah berperan sebagai penyedia lapangan kerja bagi mayoritas penduduk didaerah ini. Salah satu komoditas andalan provinsi ini yaitu kakao. Hal ini dapat dilihat dari potensi lahannya yang mencapai 196.562 Ha dan tersebar di 11 Kabupaten Sulawesi Tengah. Daerah penghasil kakao terbesar dan menjadi sentra produksi kakao di Provinsi Sulawesi Tengah adalah yang berada di kabupaten Parigi – Moutong. Hal ini dapat dilihat dengan hasil produksi kakao yang rata-rata satu hektar lahan menghasilkan sekitar 1,1 ton, sedangkan total areal tanaman kakao yang sudah digunakan di Kabupaten Parigi – Moutong sekitar 69.948 Ha yang di.

Tabel 1. Luas Lahan Perkebunan Kakao Kabupaten Parigi – Moutong

Keterangan	Luas (Ha)
Tanaman belum menghasilkan	8.983
Tanaman menghasilkan	56.189
Tanaman tua/ rusak	4.776
Total Luas Lahan	69.948

Sumber : Dinas Perkebunan Sulawesi Tengah, 2013

Tabel 1 diatas menunjukkan produksi dan harga merupakan faktor utama yang mempengaruhi pendapatan petani kakao di Kabupaten Parigi-Moutong, dimana kakao merupakan salah satu komoditas unggulan sehingga dapat menunjang kesejahteraan masyarakatnya. Jika dengan luas lahan tanaman menghasilkan 56.189 Ha dan produksi kakao perhektar rata-rata 1,1 ton, maka produksi kakao dari Kabupaten ini dapat mencapai 61.807,9 ton pada satu kali musim panen. Namun pada kenyataannya produksi kakao di Kabupaten Parigi – Moutong tidak sebanding dengan luas lahan yang sudah digunakan. Pada tabel berikut dapat dilihat perkembangan jumlah produksi dalam 7 tahun terakhir:

Tabel 2. Produksi Perkebunan Kakao Kabupaten Parigi Moutong

Tahun	Produksi (Ton)
2006	28.464
2007	39.475
2008	50.528
2009	43.962
2010	42.403
2011	51.224
2012	48.244

Sumber : Dinas Perkebunan Sulawesi Tengah, 2013

Tabel 2 diatas menunjukkan harga komoditi pertanian umumnya menurun pada musim panen raya, sehingga petani rentan mengalami kerugian. Sebaliknya, pada saat tertentu harga komoditi bisa meningkat, karena barang yang tersedia hanya sedikit dengan meningkatnya harga komoditi maka diharapkan dapat meningkatkan pendapatan para petani di Kabupaten Parigi – Moutong. Selain harga, jumlah produksi yang tidak stabil juga menjadi faktor yang merisaukan para petani kakao dimana ada saat jumlah produksi meningkat bahkan bisa juga gagal panen yang mengakibatkan kerugian bagi para petani kakao. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang analisis pendapatan petani kakao di Kabupaten Parigi – Moutong.

Pemasaran yang efektif sangat dibutuhkan dalam memasarkan biji kakao. Salah satu faktor yang menentukan adalah tingkat harga dan stabilitas harga. Semakin tinggi harga jual biji kakao, petani akan termotivasi untuk meningkatkan produksinya. Artinya tidak cukup hanya dengan meningkatkan produktivitas kakao, namun harus diikuti usaha penyempurnaan/ perbaikan dalam bidang pemasaran. Perbaikan dalam bidang pemasaran yang bertujuan memperbesar tingkat efisiensi pemasaran diupayakan dengan memperbesar nilai yang diterima petani, memperkecil biaya pemasaran dan terciptanya harga jual dalam batas kemampuan daya beli konsumen.

Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh tingkat produksi dan pemasaran terhadap pendapatan petani kakao di kabupaten Parigi – Moutong.

TINJAUAN PUSTAKA

Produksi

Tingkat produksi sektor pertanian sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang diluar kemampuan para petani untuk mengendalikannya. Pada umumnya produksi hasil pertanian selalu berubah-ubah dari satu musim ke musim yang lainnya. Ahyari (1998:6) menyatakan bahwa produksi diartikan sebagai kegiatan yang dapat menimbulkan tambahan manfaat atau penciptaan kegunaan baru. Sukirno (2006:6) pengertian faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Produksi pertanian yang optimal adalah produksi yang mendatangkan produk yang menguntungkan ditinjau dari sudut ekonomi ini berarti biaya faktor-faktor input yang berpengaruh pada produksi jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan hasil yang diperoleh sehingga petani dapat memperoleh keuntungan dari usaha taninya

Harga

Sukirno (2000:91) mengemukakan bahwa harga suatu barang yang diperjualbelikan adalah ditentukan dengan melihat keadaan keseimbangan dalam suatu pasar. Keseimbangan pasar tersebut terjadi apabila jumlah barang yang ditawarkan sama dengan jumlah barang yang diminta. Kotler (2001:439) harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut.

Pemasaran

Pemasaran atau *marketing* pada prinsipnya adalah aliran barang dari produsen ke konsumen. Pemasaran merupakan salah satu kegiatan pokok pengusaha dalam mempertahankan kelangsungan usahanya baik dalam pengembangan usaha maupun dalam peningkatan laba. Soekartawi (1993:153), komoditi pertanian yang lebih

cepat ke tangan konsumen dan yang tidak mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, biasanya mempunyai saluran pemasaran yang relatif sederhana.

Pendapatan Usaha Tani

Soekartawi (1995:3), ilmu usaha tani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien guna memperoleh keuntungan tertentu dari usaha taninya. Usaha tani pada dasarnya terdiri dari dua unsur pokok yaitu:

1. Petani, ialah orang yang bertindak sebagai manager yang berkewajiban untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan mengatur penggunaan dari sumber-sumber produksi yang ada dalam usaha taninya, secara efektif sehingga dapat menghasilkan benda dan pendapatan seperti yang telah direncanakan.
2. Sebagai sumber produksi yang digunakan untuk memproduksi hasil pertanian dan pendapatan yang meliputi faktor-faktor sebagai berikut : tanah, tenaga kerja, dan modal.

Usaha tani adalah bagaimana cara kita untuk meningkatkan produksi dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi tersebut sehingga dapat memberikan kepuasan pada petani bersangkutan Soekartawi (2008:166) Pendapatan usaha tani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya atau dengan kata lain pendapatan xx meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor atau penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Pendapatan usaha tani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Y \cdot Py$$

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan usaha tani

TR = Total penerimaan (*total revenue*)

TC = Total biaya (*total cost*)

FC = Biaya tetap (*fixed cost*)

VC = Biaya variabel (*variable cost*)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani

Py = Harga y

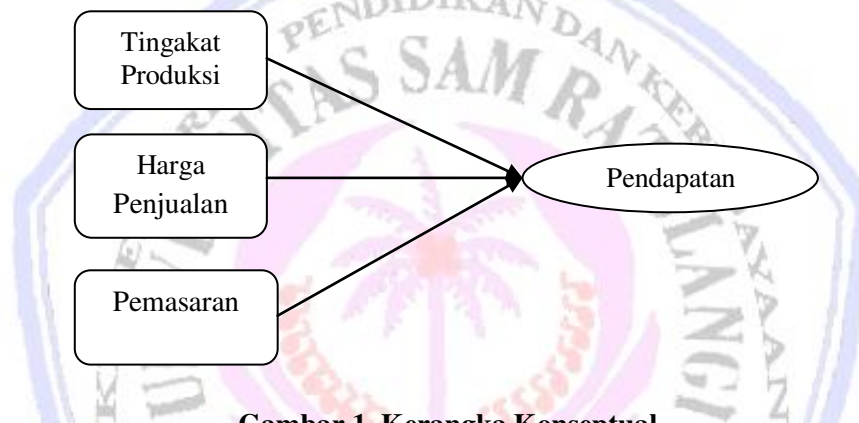
Penelitian Terdahulu

Tahun	Judul	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2012	Analisis Pendapatan Usaha Tani Tomat di Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa	Tumoka	Produksi, Harga, Pendapatan	Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer, adapun metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan metode analisis linear berganda dengan menggunakan data OLS dan diolah menggunakan program SPSS. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa produksi dan harga mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan pada $\alpha=5\%$. Hasil analisis diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,761. Hal ini berarti bahwa besarnya sumbangan atau proporsi dari jumlah produksi dan harga terhadap variasi naik-turunnya pendapatan petani tomat di Kecamatan kawangkoan barat adalah sebesar 76,1% sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain, <i>Ceteris Paribus</i> .	Melakukan penelitian terhadap faktor yang sama yaitu pendapatan dan menggunakan data yang sama yaitu <i>cross section</i> .	Penelitian Nova menggunakan analisis regresi linear berganda, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan analisis tabel.

2013	Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur	Lumintang	Pendapatan, Harga, Titik Impas	Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder, adapun metode yang digunakan adalah metode analisis usaha R/C dan <i>Break Even Point</i> . Hasil penelitian Fatmawati menunjukkan bahwa produksi dan harga jual mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur.	Malakukan penelitian terhadap faktor yang sama yaitu harga dan pendapatan.	Penelitian Fatmawati menggunakan analisis usaha R/C dan <i>Break Even Point</i> , sedangkan dalam penelitian ini menggunakan analisis tabel.
------	---	-----------	--------------------------------	--	--	--

Kerangka Konseptual

Usaha tani kakao penggunaan input produksi dalam jumlah tertentu dihasilkan produksi kakao. Setelah produksi dikalikan dengan harga output maka diperoleh penerimaan. Penerimaan setelah dikurangi biaya produksi diperoleh pendapatan bersih (Rahim dan Hastuti, 2008:165). Berdasarkan penjelasan ini dapat kerangka konseptual dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Hipotesis

Penulis mengemukakan dugaan sementara (Hipotesis) dalam penelitian ini, bahwa tingkat produksi, harga dan pemasaran kakao memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan petani.

METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer

Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden dan informan dari daerah yang diteliti yaitu Kabupaten Parigi - Moutong, yang bersedia untuk diwawancarai oleh peneliti baik lisan maupun tulisan dengan kuesioner guna memperoleh data yang dibutuhkan sehubungan dengan masalah dan hipotesis dalam penelitian ini, dimana penulis mengambil 60 orang petani kakao sebagai sampel yang dipilih secara *Purposive Random* dari beberapa desa untuk masing – masing Kecamatan di Kabupaten Parigi - Moutong.

2. Data sekunder.

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, Laporan dan atau langsung dari instansi yang berwenang. Data yang diperlukan berupa dokumen, hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara, sedangkan sumber data berasal dari masyarakat yang ada di masing-masing Kecamatan di Kabupaten Parigi-Moutong.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Daftar pertanyaan (kuesioner) adalah suatu daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk tujuan khusus yang memungkinkan seorang analis sistem untuk mengumpulkan data dan pendapat dari para responden yang telah dipilih di Kabupaten Parigi-Moutong.
2. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik wawancara untuk pengisian kuesioner dan melengkapi pertanyaan yang tidak terdapat dalam kuesioner yaitu dilakukan dengan wawancara langsung.
3. Pengamatan (observasi) dalam konteks penelitian ilmiah adalah studi yang disengaja dan dilakukan secara sistematis, terencana, terarah pada suatu tujuan dengan mengamati dan mencatat fenomena atau perilaku satu atau sekelompok orang dalam konteks kehidupan sehari-hari, dan memperhatikan syarat-syarat penelitian ilmiah. Dengan demikian hasil pengamatan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Metode pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yaitu *Non Probability Sampling* dengan teknik *Purposive Sampling* yaitu dengan memilih sampel dengan maksud dan tujuan tertentu. Dalam hal ini untuk mengambil sampel kecamatan dan responden yaitu petani yang produksi kakao banyak dimana dari 22 kecamatan yang ada di Kabupaten Parigi – Moutong diambil 3 kecamatan dan masing-masing Kecamatan diambil 1 desa sebagai sampel dengan mengambil 60 respondendengan asumsi ke tiga kecamatan tersebut memenuhi kriteria sebagai kecamatan sentra produksi kakao yang ada di Kabupaten Parigi-Moutong. Jumlah responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Jumlah Responden di Kabupaten Sampel

No	Nama Kecamatan dan Desa	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Kec. Parigi Selatan, Desa Gangga	30	50
2	Kec. Parigi Tengah, Desa Air Panas	15	25
3	Kec. Parigi Barat, Desa Matolele	15	25
JUMLAH		60	100 %

Sumber : *Olahan Data Primer, 2013*

Tabel 3 diatas menunjukkan pembagian jumlah responden berdasarkan luas kecamatan dan jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Parigi-Moutong.

Definisi Pengukuran Variabel

Pendefinisian dan pengukuran variabel adalah sangat penting untuk pemecahan masalah untuk penentuan kriteria objek penelitian secara kualitatif maupun kuantitatif. Adapun konsep teoritisnya perlu diaprasionalisasikan yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat Produksi kakao adalah banyaknya jumlah kakao yang dihasilkan oleh petani kakao dalam setahunmasa panen yang dinyatakan dalam satuan kg.
2. Biaya produksi adalah biaya rata-rata (biaya tenaga kerja + biaya pemeliharaan + biaya status lahan + biaya pajak lahan) berdasarkan luas lahan dalam setahun masa panen yang diukur dengan satuan rupiah.
3. Pemasaran kakao adalah kegiatan penyaluran dari sektor produksi ke sektor konsumsi dengan memperkecil biaya pemasaran.
4. Harga penjualan kakao adalah harga rata-rata penjualan kakao di Kabupaten Parigi – Moutong diukur dalam satuan rupiah per kg.
5. Pendapatan usaha tani kakao adalah total penerimaan petani dari hasil penjualan kakao setelah dikurangi biaya-biaya yang digunakan dalam usaha tani tersebut, satuan yang dinyatakan yaitu rupiah.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif digunakan untuk melihat, membandingkan, serta memberi gambaran tentang produksi kakao, harga, pemasaran dan pendapatan petani kakao serta kondisi lainnya yang dinyatakan dalam bentuk angka di Kabupaten Parigi – Moutong.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tingkat produksi sektor pertanian sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang diluar kemampuan para petani untuk mengendalikannya. Pada umumnya produksi hasil pertanian selalu berubah-ubah dari satu musim ke musim yang lainnya. Ahyari (1998:6) menyatakan bahwa produksi diartikan sebagai kegiatan yang dapat menimbulkan tambahan manfaat atau penciptaan kegunaan baru. Sukirno (2006:6) pengertian faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Produksi pertanian yang optimal adalah produksi yang mendatangkan produk yang menguntungkan ditinjau dari sudut ekonomi ini berarti biaya faktor-faktor input yang berpengaruh pada produksi jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan hasil yang diperoleh sehingga petani dapat memperoleh keuntungan dari usaha taninya. Terjadinya perbedaan produksi dan pendapatan di Kabupaten Parigi – Moutong untuk masing-masing luas lahan dengan biaya rata-rata yang sama besar disebabkan oleh faktor-faktor produksi diantaranya : seberapa luas lahan yang digunakan, banyaknya jumlah pohon yang di tanam, pemeliharaan yang kurang baik, usia tanaman, status lahan dan tempat memasarkan yang berbeda-beda.

Tabel 4. Jumlah Produksi Kakao per Kilogram

Responden	Jumlah Produksi Kakao per kg		
	Luas Lahan <1 ha	Luas Lahan 1 – 1.5 ha	Luas Lahan 1.5 - 2 ha
1	800	1400	700
2	350	700	1800
3	650	800	1500
4	550	1100	1800
5	550	700	1100
6	800	1500	1500
7	700	1500	900
8	350	900	1600
9	600	800	2000
10	550	1000	700
11	350	900	1100
12	400	1400	1800
13	300	700	1500
14	800	1200	1100
15	600	1100	1700
16	450	1200	800
17	800	1400	900
18	350	900	900
19	550	1500	1100
20	700	800	800

Sumber: Olahan Data Primer, 2013

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa untuk luas lahan <1 ha mampu memproduksi kakao paling banyak 800 kg dan paling sedikit yaitu 300 kg, sedangkan luas lahan 1 – 1.5 ha memproduksi kakao paling banyak yaitu 1.500 kg dan paling sedikit 700 kg, dan luas lahan 1.5 – 2 ha memproduksi kakao paling banyak 2.000 kg dan paling sedikit 700 kg. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya perbedaan produksi pada masing-masing luas lahan yang sama besar adalah banyaknya jumlah pohon yang di tanam, usia tanaman, dan status lahan. Sukirno (2000:91) mengemukakan bahwa harga suatu barang yang diperjualbelikan adalah ditentukan dengan melihat keadaan keseimbangan dalam suatu pasar. Keseimbangan pasar tersebut terjadi apabila jumlah barang yang ditawarkan sama dengan jumlah barang yang diminta. Kotler (2001:439) harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut.

Mubyarto (1995:20), pembentukan harga yang murni terjadi pada tingkat perdagangan besar, sehingga harga pada tingkat petani (*Producers price*) dan harga eceran (*Retail price*) tinggal menambah atau mengurangi

harga grosir tersebut dengan margin pemasaran. Harga komoditi pertanian umumnya menurun pada musim panen raya, sehingga petani rentang mengalami kerugian. Selain harga, jumlah produksi yang tidak stabil juga menjadi faktor yang merisaukan para petani kakao dimana ada saat jumlah produksi meningkat bahkan bisa juga gagal panen yang mengakibatkan kerugian bagi para petani kakao.

Tabel 5. Harga Rata-rata Kakao per kilogram di Kabupaten Parigi-Moutong

No	Harga Rata-rata Kakao per Kg			
	<Rp20.000	JumlahResponden	>Rp20.000	JumlahResponden
1	16.900	7	20.400	11
2	17.500	6	21.900	6
3	18.600	4	22.200	6
4	19.800	12	23.500	8
Total		29		31

Sumber : Olahan Data Primer, 2013

Tabel 5 di atas, untuk harga kakao < Rp 20.000,00 harga tertinggi sebesar Rp19.800,00 dengan jumlah responden 12 orang dan harga terendah Rp16.900,00 dengan jumlah responden 7 orang. Sedangkan untuk harga kakao > Rp20.000,00 harga tertinggi sebesar Rp23.500,00 dengan jumlah responden 8 orang dan harga terendah Rp20.400,00 dengan jumlah responden 11 orang. Pemasaran atau *marketing* pada prinsipnya adalah aliran barang dari produsen ke konsumen. Pemasaran merupakan salah satu kegiatan pokok pengusaha dalam mempertahankan kelangsungan usahanya baik dalam pengembangan usaha maupun dalam peningkatan laba. Soekartawi (1993:153), komoditi pertanian yang lebih cepat ke tangan konsumen dan yang tidak mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, biasanya mempunyai saluran pemasaran yang relatif sederhana.

Tempat memasarkan hasil produksi kakao juga cukup berpengaruh pada pendapatan petani, dimana jika petani tidak tepat dalam memilih tujuan pemasarannya maka pendapatan yang akan diterima petani akan jauh lebih rendah. Pada hal ini jika para petani menjual hasil panennya kepada pedagang pengumpul desa atau kecamatan akan sangat mempengaruhi pendapatannya, karena harga yang diberikan oleh pedagang pengumpul desa atau kecamatan lebih kecil dari harga pada tingkat pedagang pengumpul atau pedagang besar.

Tabel 6. Tempat Memasarkan Kakao di Kabupaten Parigi-Moutong

Tempat Memasarkan	Jumlah	%
Pedagang Pengumpul Desa/ Kecamatan	30	50
Pedagang Pengumpul Kabupaten	30	50
Pedagang Besar	0	0
Eksportir	0	0
Total	60	100%

Sumber : Olahan Data Primer, 2013

Tabel 6 menunjukkan bahwa para petani di Kabupaten Parigi-Moutong lebih memilih menjual hasil produksi kakao mereka kepada pedagang pengumpul yang ada dalam Desa atau Kecamatan tersebut sebesar 50 persen dan 50 persen lainnya memilih untuk membawanya ke ibukota kabupaten karena harga yang akan diambil oleh pedagang pengumpul kabupaten akan lebih tinggi daripada harga oleh para pedagang pengumpul desa atau kecamatan. Soekartawi (2008:166) Pendapatan usaha tani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya atau dengan kata lain pendapatan xx meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor atau penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Pendapatan usaha tani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Y \cdot Py$$

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan usaha tani

TR = Total penerimaan (*total revenue*)

TC = Total biaya (*total cost*)

FC = Biaya tetap (*fixed cost*)

VC = Biaya variabel (*variable cost*)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

Py = Harga y

Tabel 7. Pendapatan Bersih Petani Kakao untuk Luas Lahan < 1 Ha

Responden	Produksi Kakao (kg)	Harga Kakao (Rp/kg)	Biaya Rata - rata (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	800	21.900	5.000.000	15.020.000
2	350	20.400	5.000.000	4.640.000
3	650	19.800	5.000.000	10.370.000
4	550	22.200	5.000.000	9.710.000
5	550	23.500	5.000.000	10.425.000
6	800	19.800	5.000.000	13.340.000
7	700	18.600	5.000.000	10.520.000
8	350	20.400	5.000.000	4.640.000
9	600	20.400	5.000.000	9.740.000
10	550	19.800	5.000.000	8.390.000
11	350	18.600	5.000.000	4.010.000
12	400	23.500	5.000.000	6.900.000
13	300	21.900	5.000.000	4.070.000
14	800	17.500	5.000.000	11.500.000
15	600	23.500	5.000.000	11.600.000
16	450	23.500	5.000.000	8.075.000
17	800	17.500	5.000.000	11.500.000
18	350	22.200	5.000.000	5.270.000
19	550	20.400	5.000.000	8.720.000
20	700	19.800	5.000.000	11.360.000

Sumber : Olahan Data Primer, 2013

Tabel 7 menunjukkan bahwa pendapatan tertinggi untuk luas lahan <1 ha adalah Rp 15.020.000,00; dimana jumlah produksi mencapai 800 kg dengan harga kakao Rp 21.900,00/ kg, serta biaya rata – rata sebesar Rp5.000.000,00. Sedang pendapatan terendah Rp4.010.000,00; dimana jumlah produksi hanya sebesar 350 kg dengan harga kakao Rp18.600,00/ kg dengan biaya rata – rata yang sama sebesar Rp5.000.000,00.

Tabel 8. Pendapatan Bersih Petani Kakao untuk Luas Lahan 1-1,5 Ha

Responden	Produksi Kakao (kg)	Harga Kakao (Rp/kg)	Biaya Rata - rata (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	1.400	20.400	7.500.000	21.060.000
2	700	19.800	7.500.000	6.360.000
3	800	23.500	7.500.000	11.300.000
4	1.100	23.500	7.500.000	18.350.000
5	700	21.900	7.500.000	7.830.000
6	1.500	17.500	7.500.000	18.750.000
7	1.500	19.800	7.500.000	22.200.000
8	900	16.900	7.500.000	7.710.000
9	800	17.500	7.500.000	6.500.000
10	1.000	22.200	7.500.000	14.700.000
11	900	23.500	7.500.000	13.650.000
12	1.400	19.800	7.500.000	20.220.000
13	700	23.500	7.500.000	8.950.000
14	1.200	19.800	7.500.000	16.260.000
15	1.100	16.900	7.500.000	11.090.000
16	1.200	20.400	7.500.000	16.980.000
17	1.400	21.900	7.500.000	23.160.000
18	900	20.400	7.500.000	10.860.000
19	1.500	16.900	7.500.000	17.850.000
20	800	22.200	7.500.000	10.260.000

Sumber : Olahan Data Primer, 2013

Tabel 8 menunjukkan bahwa pendapatan tertinggi untuk luas lahan 1 – 1,5 ha adalah Rp 23.160.000,00; dimana jumlah produksi mencapai 1.400 kg dengan harga kakao Rp 21.900,00/ kg, serta biaya rata – rata sebesar Rp7.500.000,00. Sedang pendapatan terendah Rp6.360.000,00; dimana jumlah produksi hanya sebesar 700 kg dengan harga kakao Rp19.800,00/ kg dengan biaya rata – rata yang sama sebesar Rp7.500.000,00.

Tabel 9. Pendapatan Bersih Petani Kakao untuk Luas Lahan 1,5-2 Ha

Responden	Produksi Kakao (kg)	Harga Kakao (Rp/kg)	Biaya Rata – rata (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	700	20.400	10.000.000	4.280.000
2	1.800	19.800	10.000.000	25.640.000
3	1.500	18.600	10.000.000	17.900.000
4	1.800	16.900	10.000.000	20.420.000
5	1.100	17.500	10.000.000	9.250.000
6	1.500	22.200	10.000.000	23.300.000
7	900	20.400	10.000.000	8.360.000
8	1.600	19.800	10.000.000	21.680.000
9	2.000	17.500	10.000.000	25.000.000
10	700	21.900	10.000.000	5.330.000
11	1.100	16.900	10.000.000	8.590.000
12	1.800	16.900	10.000.000	20.420.000
13	1.500	21.900	10.000.000	22.850.000
14	1.100	20.400	10.000.000	12.440.000
15	1.700	19.800	10.000.000	23.660.000
16	800	22.200	10.000.000	7.760.000
17	900	16.900	10.000.000	5.210.000
18	900	19.800	10.000.000	7.820.000
19	1.100	18.600	10.000.000	10.460.000
20	800	20.400	10.000.000	6.320.000

Sumber : Olahan Data Primer, 2013

Tabel 9 menunjukkan bahwa pendapatan tertinggi untuk luas lahan 1,5 – 2 ha adalah Rp 25.640.000,00; dimana jumlah produksi mencapai 1800 kg dengan harga kakao Rp 19.800,00/ kg, serta biaya rata – rata sebesar Rp10.000.000,00. Sedang pendapatan terendah Rp4.280.000,00; dimana jumlah produksi hanya sebesar 700 kg dengan harga kakao Rp20.400,00/ kg dengan biaya rata – rata yang sama sebesar Rp10.000.000,00. Jadi tingkat produksi, harga rata-rata penjualan kakao dan pemasaran kakao berpengaruh terhadap pendapatan petani kakao di Kabupaten Parigi – Moutong

FAKULTAS EKONOMI
DIPENUTUP

Kesimpulan

Hasil Penelitian yang dilakukan, maka penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat produksi dan harga penjualan kakao memiliki pengaruh yang terhadap tingkat pendapatan petani kakao. Dimana pada saat produksi meningkat akan menekan tingkat harga dan saat jumlah produksi menurun harga di tingkat petani juga meningkat sehingga hal ini mengakibatkan berfluktuasinya tingkat pendapatan petani kakao di Kabupaten Parigi - Moutong.
2. Usia usaha tani kakao akan mencapai titik maksimal dalam memproduksi yaitu lebih dari 10 - 12 tahun dan diumur 15 tahun produksi kakao relative stabil yang ditunjang juga oleh pemeliharaan yang baik.
3. Luas lahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani, dimana setiap penambahan luas lahan akan menambah pendapatan petani.
4. Tempat untuk memasarkan hasil produksi kakao juga cukup berpengaruh pada pendapatan petani, dimana jika petani tidak tepat dalam memilih tujuan pemasarannya maka pendapatannya akan jauh lebih rendah. Karena jika petani menjual hasil produksinya ke pedagang pengumpul Desa atau Kecamatan, harga yang akan diberikan oleh pedagang pengumpul tersebut lebih rendah daripada harga kakao pada tingkat pedagang pengumpul Kabupaten atau pedagang besar bahkan pada eksportir.

Saran

1. Kebijakan Pemerintah dalam menetapkan harga kakao di tingkat pedagang pengumpul.
2. Sebagian besar para petani hanya mengetahui cara menanam kakao, memanen dan menjualnya saja. Jika terjadi masalah terhadap tanaman kakao maka para petani akan membiarkan tanamannya itu mati. Sehingga para petani membutuhkan penyuluh dalam bercocok tanam kakao yang siap membantu untuk mengatasi serangan hama dan penyakit pada tanaman kakao.
3. Menaikkan harga kakao disamping mendorong petani untuk meningkatkan produksi, terutama untuk meningkatkan pendapatan petani.
4. Petani kakao di Kabupaten Parigi - Moutong diharapkan tetap meningkatkan produksi kakaonya. Meskipun dengan meningkatnya produksi kakao dapat menekan tingkat harga, hal ini dapat diatasi dengan kerja sama dengan pemerintah setempat atau instansi terkait untuk dapat memperluas pangsa pasar antar pulau. Sehingga meskipun supply meningkat, tidak mempengaruhi tingkat harga di tingkat petani karena permintaan kakao juga meningkat di pasar internasional. Sehingga tidak menutup kemungkinan Kabupaten Parigi – Moutong bisa menjadi sentra produksi terbesar di Indonesia, sehingga Indonesia sebagai negara pertama produksi kakao terbesar di dunia serta dapat menciptakan mutu biji kakao berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyari Agus. 1998. *Manajemen Produksi dan Perencanaan Sistem Produksi*. Buku I Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Djoyohadikusumo Soemitro. *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. LP3ES. Jakarta.
- Kotler. 2001. *Pengertian Harga*. Dalam, <http://wikimediya.blogspot.com/2009/11/pengertianhargaprice.html>, Diakses tanggal 9 mei 2013.
- Kantor Dinas Perkebunan Sulawesi Tengah, *Data Statistik 2012 Komoditas Perkebunan*
- Mosher, AT, 2002, *Pengertian Pertanian*, dalam, <http://aivest.blogspot.com/2010/05/definisi-pertanian.html> diunduh 13 juli 2013.
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3 ES Jakarta.
- Tumoka, Nova. 2013. *Analisis Pendapatan Usaha Tani Tomat di Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa*. Skripsi. Universitas Sam Ratulangi Manado. Jurnal EMBA, ISSN 2303-1174, Vol.1 No.3 September 2013, Hal. 345-354.
- Lumintang, Fatmawati Mentari. 2013. *Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur*. Skripsi. Universitas Sam Ratulangi. Jurnal EMBA, ISSN 2303-1174, Vol.1 No.3 September 2013, Hal. 991-998.
- Rahim Abd dan Hastuti, 2008. *Ekonomika Pertanian*, Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soekartawi. 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Edisi Revisi PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- 1995. *Analisis Usaha Tani*. Penerbit VI. Jakarta
- 2002, *Analisis Usaha Tani*, Penerbit : Uneversitas Indonesia (UI- Press), Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2006, *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah, Dan Dasar Kebijakan*, Kencana Prenada Media Group.
- ,2000. *Mikro Ekonomi Modern : Perkembangan Pemikiran dari Klasik sampai Keynesian Baru*, edisi1, PT. Raja Grafindo, Jakarta.